

**PENERAPAN NILAI MORAL KEAGAMAAN MELALUI PEMBELAJARAN
BERBASIS ALAM BERTEMA LINGKUNGAN DI TK NEGERI PEMBINA
TAMBAN BARU TIMUR**

Siti Fatimah¹, Uswatun Nisa², Noor Baiti³, Muhammad Zulkarnaen⁴.

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

[¹ftiimahst167@gmail.com](mailto:ftiimahst167@gmail.com), [²Uswatunnisa@umbjm.ac.id](mailto:Uswatunnisa@umbjm.ac.id), [³noorbaiti@umbjm.ac.id](mailto:noorbaiti@umbjm.ac.id),
[⁴muhammadzulkarnaen@umbjm.ac.id](mailto:muhammadzulkarnaen@umbjm.ac.id)

ABSTRACT

This study aimed to determine the improvement of religious and moral values among Group B children through nature-based learning with an environmental theme at TK Negeri Pembina Tamban Baru Timur. The study employed a descriptive approach involving 12 Group B children. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively based on children's developmental achievements. The results showed that nature-based learning effectively improved children's religious and moral values. Before implementation, 1 child (8.3%) was in the Undeveloped category, 7 children (58.3%) were in the Beginning to Develop category, and 4 children (33.3%) were in the Developing as Expected category. After implementation, the Undeveloped category decreased to 0%, the Beginning to Develop category decreased to 25%, the Developing as Expected category increased to 50%, and the Very Well Developed category increased to 25%. Overall, the percentage of children achieving the Developing as Expected and Very Well Developed categories increased from 33.3% to 75%. These findings indicate that nature-based learning with an environmental theme effectively fosters religious behavior, environmental awareness, and noble character habituation in early childhood.

Keywords: nature-based learning, religious and moral values, early childhood, environmental theme.

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai moral keagamaan anak Kelompok B melalui pembelajaran berbasis alam bertema lingkungan di TK Negeri Pembina Tamban Baru Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek 12 anak Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan capaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Pada kondisi awal terdapat 1 anak (8,3%) pada kategori Belum Berkembang (BB), 7 anak (58,3%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (33,3%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah penerapan pembelajaran berbasis alam, kategori BB menurun menjadi 0%, kategori MB menjadi 3 anak (25%), kategori BSH meningkat menjadi 6 anak (50%), dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 3 anak (25%). Secara klasikal,

persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat dari 33,3% menjadi 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam bertema lingkungan mampu menumbuhkan perilaku religius, kepedulian terhadap lingkungan, dan pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis alam, nilai moral keagamaan, anak usia dini, tema lingkungan.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa golden age, anak memiliki kemampuan menyerap pengalaman dan kebiasaan secara sangat cepat sehingga stimulasi yang diberikan pada periode ini akan berpengaruh terhadap perkembangan jangka panjang. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian penting dalam PAUD adalah nilai agama dan moral, karena aspek ini berkaitan dengan pembentukan perilaku religius, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak

mulia. Oleh karena itu, penanaman nilai moral keagamaan pada anak usia dini tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan.

Dalam praktiknya, pembelajaran nilai agama dan moral di beberapa lembaga PAUD masih didominasi metode ceramah, hafalan, dan penggunaan lembar kerja. Pendekatan tersebut cenderung membuat anak pasif dan kurang memperoleh pengalaman nyata sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Anak usia dini pada tahap praoperasional menurut Piaget lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan.

Salah satu alternatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah pembelajaran berbasis alam (nature-based learning). Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga

anak dapat mengamati, menyentuh, mencoba, dan berinteraksi langsung dengan objek nyata. Melalui kegiatan seperti mengamati tanaman, menyiram bunga, membersihkan halaman, dan mengenal berbagai ciptaan Allah Swt., anak memperoleh pengalaman yang bermakna sekaligus belajar mensyukuri nikmat Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan.

TK Negeri Pembina Tamban Baru Timur memiliki lingkungan sekolah yang relatif asri dengan pepohonan, taman, dan lahan terbuka yang potensial dimanfaatkan sebagai ruang belajar luar kelas. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan nilai moral keagamaan anak Kelompok B belum berkembang optimal. Sebagian anak belum terbiasa berdoa secara mandiri, belum konsisten mengucapkan kalimat *thayyibah* ketika mengamati alam, serta belum menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru menerapkan pembelajaran berbasis alam dengan tema lingkungan sebagai upaya meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis peningkatan nilai moral keagamaan anak Kelompok B setelah penerapan pembelajaran berbasis alam bertema lingkungan di TK Negeri Pembina Tamban Baru Timur.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek 12 anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Negeri Pembina Tamban Baru Timur. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi terstruktur terhadap perilaku religius dan moral anak selama kegiatan pembelajaran.
2. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar, dan catatan perkembangan anak.

Indikator nilai moral keagamaan yang diamati meliputi: (1) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, (2) mengucapkan kalimat *thayyibah*, (3) mengenal Allah Swt. sebagai Pencipta, (4) menjaga kebersihan lingkungan, (5) merawat tanaman, dan (6) menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup.

Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan

(BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai pedoman Kemendikbudristek. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan hasil akhir setelah penerapan pembelajaran berbasis alam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penerapan pembelajaran berbasis alam bertema lingkungan, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (58,3%), sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) belum dicapai oleh anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai moral keagamaan masih memerlukan stimulasi melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata. Setelah penerapan pembelajaran berbasis alam, terjadi perubahan capaian perkembangan yang ditunjukkan melalui meningkatnya jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta menurunnya kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Tabel 1 Kondisi Awal Nilai Moral Keagamaan Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	1	8,3%
MB	7	58,3%
BSH	4	33,3%
BSB	0	0%

Total	12	100%
-------	----	------

Mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang, sedangkan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.

Tabel 2 Kondisi Akhir Nilai Moral Keagamaan Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	3	25%
BSH	6	50%
BSB	3	25%
Total	12	100%

Tabel 3 Ketuntasan Klasikal

Tahap	Jumlah Anak (BSH+BSB)	Persentase
Kondisi awal	4	33,3%
Hasil akhir	9	75%

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori

konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman

langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan

pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif,

dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala

yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak

menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian,

manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan hambatan yang ditemukan selama penelitian.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,3% menjadi 75% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan nilai moral keagamaan anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, mengamati ciptaan Allah, menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah* memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif. Namun demikian, manfaat pembelajaran berbasis alam terbukti lebih dominan dibandingkan

hambatan yang ditemukan selama penelitian.

D. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis alam bertema lingkungan terbukti efektif meningkatkan nilai moral keagamaan anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Tamban Baru Timur. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan kategori Belum Berkembang dari 8,3% menjadi 0% dan Mulai Berkembang dari 58,3% menjadi 25%, serta peningkatan kategori Berkembang Sesuai Harapan dari 33,3% menjadi 50% dan Berkembang Sangat Baik dari 0% menjadi 25%. Secara keseluruhan, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan signifikan dari 33,3% menjadi 75%. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman nyata bagi anak, sehingga nilai-nilai religius, kepedulian lingkungan, dan pembiasaan akhlak mulia lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, guru PAUD disarankan untuk lebih sering memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan dukungan jadwal dan sarana dari pihak sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya

direkomendasikan untuk menggunakan desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek yang lebih besar.

tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Woolfolk, A. (2023). *Educational Psychology* (15th ed.). Hoboken, NJ: Pearson.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. (2021). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Direktorat PAUD. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A., & Munif, M. (2022). Implementasi Metode Nature Learning dalam Menstimulasi Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120–3132.
- Salasiah. (2021). Penanaman Nilai Agama dan Moral Menurut Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 115–123.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003